



Strategi Peningkatan Ketahanan Nilai Nasionalisme Mahasiswa Dari Ancaman Radikalisme di Yogyakarta

Sugiyono^{1*}, IGN Bagus Sucitra², AG Sunny³
Sekolah Tinggi Intelijen Negara^{1,2,3}
Sugi875555@gmail.com^{1*}

Received: 30 July 2023; Revised: 1 August 2023; Accepted: 6 September 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan ketahanan nilai nasionalisme mahasiswa dari ancaman radikalisme di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode penentuan sampel wawancara dengan menggunakan teknik *purposeful sampling* yakni menentukan informan-informan yang mewakili sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman yakni melalui *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Untuk memeriksa keabsahan data digunakan teknik triangulasi yakni memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan globalisasi, perkembangan teknologi informasi yang cepat, kondisi sosial, ekonomi dan politik nasional yang tidak sesuai harapan menjadi penyebab menurunnya nasionalisme mahasiswa di Yogyakarta. Guna meningkatkan nasionalisme mahasiswa, Perguruan Tinggi sudah memasukkan beberapa mata kuliah seperti kewarganegaraan, Pancasila, budi pekerti, agama dan juga kegiatan-kegiatan mahasiswa seperti ceramah mengenai wawasan kebangsaan, festival kesenian daerah, olah raga bersama, bakti sosial dan lain sebagainya. Perguruan tinggi juga senantiasa melakukan pengawasan terhadap unit-unit kegiatan mahasiswa yang dicurigai mempunyai potensi tumbuhnya paham radikalisme.

Kata kunci : nasionalisme, radikalisme, ketahanan, mahasiswa, perguruan tinggi

Strategy to Increase the Resilience of Student Nationalism Values Against the Threat of Radicalism in Yogyakarta

Abstract

This research aims to determine strategies for increasing the resilience of students' nationalist values from the threat of radicalism in Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive research with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The method for determining the interview sample uses a purposeful sampling technique, namely determining informants who represent the amount of information needed in the research. This research uses data analysis techniques, namely the Miles and Huberman model, namely through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. To check the validity of the data, a triangulation technique was used, namely checking the validity of the data by using something else to compare the results of the interview with the research object. Based on the results of the interview, it can be concluded that globalization, the rapid development of information technology, national social, economic and political conditions that do not meet expectations are the causes of the decline in student nationalism in Yogyakarta. In order to increase student nationalism, universities have included several courses such as citizenship, Pancasila, character, religion and also student activities such as lectures on national insight, regional arts festivals, joint sports, social service and so on. Universities also always monitor student activity units that are suspected of having the potential to grow radicalism.

Key words: nationalism, radicalism, resilience, students, universities



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dewasa ini dan juga perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang, dapat mengakibatkan tidak jelasnya batas di antara beberapa negara secara ekonomi, politik maupun sosial. Kini problematika krusial yang dihadapi bangsa kita yakni merosotnya semangat nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme pemuda pada umumnya dan pelajar atau mahasiswa pada khususnya. Akhir-akhir ini banyak timbul masalah akibat melemahnya semangat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme, banyak anak muda yang bingung, terbawa oleh kepentingan egois, terkadang tidak berperasaan dan acuh dan tidak ingin tahu bagaimana para pejuang kita berjuang untuk merebut kemerdekaan.

Sering kita temui sehari-hari terjadi pada upacara pengibaran sang saka merah putih, banyak generasi muda kurang memahami esensi dari kegiatan tersebut. Kegiatan upacara pengibaran sang saka merah putih adalah wadah yang baik dan mudah untuk mengenang, menghargai, dan memberikan penghormatan kepada pahlawan yang sudah memberikan jasanya guna mendapatkan kebebasan atau kemerdekaan dari penjajah asing. Kini para pemuda tampak sibuk dengan aktivitas dan kegiatannya sendiri, tanpa mengikuti upacara secara serius atau khidmat. Saat merayakan hari-hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda atau Hari Kemerdekaan pada 17 Agustus, dipahami hanya sebagai acara ritual dan hiburan semata tanpa dijiwai dengan semangat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme dalam diri mereka (Widiyono, 2019)

Seiring dengan kondisi tersebut, anak muda atau generasi muda sedang menghadapi zaman globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Teknologi telah menjadikannya suatu kebutuhan primer yang memiliki andil penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan teknologi tersebut tentunya memiliki dampak terhadap kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, termasuk berdampak terhadap semangat nasionalisme suatu bangsa. Merosotnya semangat nasionalisme pemuda Indonesia dari waktu ke waktu, berbanding terbalik

dengan perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang terus ke arah lebih maju. Sejenak barangkali tidak begitu kentara hubungannya antara kemajuan teknologi dengan semangat nasionalisme suatu bangsa, akan tetapi kenyataannya semangat nasionalisme berhubungan erat dengan perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi. Teknologi mempunyai pengaruh dan berefek positif dan negatif terhadap semangat nasionalisme suatu bangsa. Teknologi jika digunakan dengan baik dan benar, pasti akan mendapatkan faedah yang bermanfaat bagi masyarakat. Tapi jika tidak dapat mempergunakan dengan baik dan tepat akan berakibat sebaliknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh globalisasi dapat mengakibatkan berbagai persoalan. Misalnya pada bidang kebudayaan yaitu semakin pudarnya budaya asli suatu bangsa, mulai merosotnya kecintaan generasi muda akan budaya aslinya dan jiwa kebangsaan, merosotnya patriotisme kebangsaan, mulai pudarnya asas kekeluargaan dan loyalitas, gotong royong, rasa percaya diri yang mulai luntur dan gaya hidup kebarat-baratan. Kondisi ini tentu berdampak kurang baik terhadap semangat patriotisme dan nasionalisme anak muda, (Agustin, 2011).

Selain merosotnya semangat nasionalisme, bahaya radikalisme di kalangan pemuda merupakan masalah serius yang dapat menggoyahkan keamanan dan kepentingan nasional. Berdasarkan laporan riset yang dilakukan pada tahun 1996 oleh Bagian Penelitian dan Pengembangan, Departemen Agama pada empat Perguruan Tinggi Negeri ternama yakni Perguruan Tinggi Indonesia, Perguruan Tinggi Gadjah Mada, Perguruan Tinggi Airlangga, dan Perguruan Tinggi Hasanuddin, ditemukan adanya peningkatan aktivitas keagamaan pada Perguruan Tinggi Negeri tersebut. Bahkan kampus-kampus tersebut adalah tempat yang paling memungkinkan untuk berkembangnya kegiatan keagamaan yakni Islam yang memiliki kecenderungan radikal dan eksklusif. Kebangkitan Islam mulai tampak bukan dari sekolah-sekolah yang berbasis agama, melainkan dari sekolah-sekolah negeri (sekuler).

Adanya gerakan radikalisme ini juga terjadi di kota Yogyakarta, kota pelajar, budaya dan merupakan miniatur Indonesia dengan keberagaman budaya, suku, agama dan ras, menjadi sasaran empuk penyebaran radikalisme di tanah air. Beberapa peristiwa politik di Yogyakarta dengan cepat menyebar ke tingkat nasional, seperti peristiwa reformasi 1998 yang cikal bakalnya diusung oleh aktivis mahasiswa di Yogyakarta. Untuk itu, perhatian khusus harus diberikan oleh para pemangku kepentingan untuk memerangi radikalisme di kalangan pelajar.

Beberapa peristiwa terkait radikalisme terjadi di Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir, seperti pengibaran bendera HTI pada demo Gejayan pada tanggal 23 September 2019, pengibaran bendera Hizbut Tahrir (HTI) di kampus Perguruan Tinggi Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga pada tanggal 4 Maret 2018, isu Kristenisasi di Perguruan Tinggi Kristen Duta Wacana (UKDW).

Salim, dkk., (2018) mengemukakan bahwa upaya menangkal paham radikalisme di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Upaya dari dalam dapat dilakukan adalah dengan proses pembelajaran atau kurikulum yang terintegrasi dengan mata kuliah Kewarganegaraan, Pancasila serta Agama. Sedangkan upaya eksternal dapat dilakukan dengan melibatkan segenap warga masyarakat dan institusi yang terkait. Dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat ditanamkan semangat nasionalisme pada pemuda sejak dini. Dengan kondisi ini mereka dapat diharapkan tidak mudah terpengaruh dengan adanya ideologi atau paham yang tidak sesuai dengan falsafah Pancasila dan cenderung menyimpang yakni paham radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi peningkatan ketahanan nilai nasionalisme mahasiswa dari ancaman radikalisme, khususnya di kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Rukajat, 2018) penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati. Nurdin & Hartati, (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya melakukan klasifikasi, melainkan menjabarkan dan memadukan data yang diperoleh. Dengan penggunaan metode penelitian tersebut peneliti ingin untuk memahami secara mendalam terkait dengan strategi peningkatan ketahanan nilai nasional mahasiswa dari ancaman radikalisme di Yogyakarta yang berkembang secara alamiah sesuai kondisi dan situasi di lapangan. Menurut Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas (Rukajat, 2018). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan-informan yang mewakili sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dalam (Murdiyanto, 2020), yakni melalui:

1. Reduksi data (*data reduction*), merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi dapat ditarik.
2. Penyajian data (*data display*), merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan naratif, matriks, grafik jaringan, maupun bagan
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan

kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Validitas penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, (Murdiyanto, 2020). Untuk memeriksa keabsahan data digunakan teknik triangulasi yakni memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

PEMBAHASAN

1. Nasionalisme dan Radikalisme

Nasionalisme atau semangat kebangsaan merupakan salah satu hal yang sangat krusial dalam penyelenggaraan suatu negara agar tetap kokoh berdiri. Nasionalisme merujuk pada loyalitas tertinggi terhadap suatu bangsa dan negara, sehingga dapat memberikan suatu rasa memiliki yang utuh terhadap bangsa dan negara. Negara dan rakyat yang memiliki nasionalisme tinggi akan berdampak pada persatuan dan kesatuan yang kuat dalam mempertahankan wilayah dan eksistensinya. Nasionalisme ini yang dijunjung oleh Indonesia yang dapat dilihat dari perjalanan sejarah memperoleh kemerdekaan hingga saat ini bergelut dalam usaha mempertahankan eksistensinya (Pureklolon, 2017). Nasionalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham tentang kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada negara kebangsaan, (Kohn, 1984). Nasionalisme juga dapat dipahami sebagai sebuah paham kesadaran untuk hidup bersama dalam satu kesatuan dalam bentuk bangsa yang didorong karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan, serta kesamaan pandangan dalam menghadapi masa lalu maupun masa yang akan datang (Halwani, 2020).

Karl Friedrich von Savigny dalam *Historical School*-nya dalam (Alfaqi, 2016) memandang nasionalisme yang dimiliki setiap bangsa mempunyai semangat yang khas, yaitu suatu semangat kebangsaan (*Volksgeist*). Semangat ini adalah sesuatu yang khas sehingga dapat menjadi

pedoman pembangunan sebuah negara (Alfaqi, 2016).

Ensiklopedia *Britannica* (Feinstein, 2023) memberikan definisi nasionalisme adalah:

“Political or social philosophy in which the welfare of the nation-state as an entity is considered paramount. Nationalism is basically a collective state of mind or consciousness in which people believe their primary duty and loyalty is to the nation state”.

Adapun pernyataan itu jika diterjemahkan berarti suatu filosofi politik atau sosial di mana kemakmuran suatu negara bangsa menjadi satuan yang dianggap sangat penting. Nasionalisme intinya ialah fase pemikiran bersama atau kesadaran di mana orang percaya bahwa tugas serta loyalitas utama terhadap negara bangsa).

Nasionalisme merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menghormati bangsanya sendiri. Bangsa akan keberadaan bangsanya. Nasionalisme *inherent* dengan pencerahan bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau semangat kebangsaan tidak hanya sekedar alat yang berguna untuk mempererat kemajemukan secara eksternal. Nasionalisme juga berarti tempat yang menegaskan ciri-ciri Indonesia yang mempunyai sifat majemuk pada berbagai dimensi budayanya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi yang dapat mengganggu tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

Nasionalisme bisa bersifat positif serta negatif. Nasionalisme yang bersifat positif ialah nasionalisme yang memberikan dampak positif bagi perkembangan kemajuan suatu negara dan bersifat negatif jika dapat memunculkan sifat fanatisme yang dapat merugikan negara itu sendiri. Nasionalisme dapat dibangun dengan berbagai cara seperti, menanamkan nilai-nilai nasionalisme dari awal secara tepat bagi generasi muda, mempelajari dan mengamalkan ajaran

agama secara tepat, menjalankan pemerintahan yang adil dan bijaksana sehingga bisa kesejahteraan untuk seluruh rakyat dalam suatu negara (Pureklolon, 2017).

Pendidikan sejarah memiliki andil yang sangat besar terkait penggunaan nasionalisme. (Hasan., 2012) menerangkan bahwa konten atau isi dari pendidikan sejarah yakni kemampuan memperlihatkan nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, revolusioner, patriotik, serta nasionalisme masa lalu. Dari paparan di muka indikator nasionalisme dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nasionalisme dapat diwujudkan dalam hal pengakuan serta penghargaan identitas bangsa, seperti bendera, lambang negara, lagu kebangsaan, budaya dan ideologi negara.
- 2) Nasionalisme dapat diwujudkan dalam hal penerimaan pada prinsip-prinsip disparitas dalam segala aspek kehidupan yakni kebinekaan, tidak mementingkan kepentingan dan pribadi.
- 3) Nasionalisme dapat diwujudkan dalam hal bentuk menentang segala bentuk ketidakadilan, imperialisme serta kolonialisme.
- 4) Nasionalisme dapat diwujudkan dalam hal sikap rela untuk berkorban untuk bangsa dan negara, cinta terhadap tanah air, memiliki semangat patriot, cinta kebenaran serta selalu melaksanakan
- 5) Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Nasionalisme memiliki dua dimensi yang saling terkait yaitu dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal merujuk pada kemampuan domestik untuk menciptakan iklim kondusif bagi pembangunan nasional, terutama *consensus* nasional untuk memperkecil dan bahkan meniadakan konflik-konflik internal. Sedangkan dimensi eksternal mencerminkan kemampuan nasional suatu bangsa dalam menjalankan hubungan luar negerinya dengan berbagai faktor negara lainnya, (Ningrum, 2018).

Adapun Radikalisme adalah pemikiran kritis tentang sesuatu sampai ke akarnya. Dalam Cambridge Advanced Learner's Dictionary; Radikal adalah meyakini atau mengungkapkan keyakinan bahwa diperlukan perubahan politik atau sosial yang signifikan atau radikal (*Cambridge Adv. Learn. Dict.*, n.d.). Alwi Shihab (1997) menyatakan bahwa radikalisme dapat dilawan dengan melalui upaya penanaman nilai-nilai budaya, keseimbangan dalam beragama, modernasi, toleransi, hingga keadilan dalam hubungan sosial. Hal ini dapat memaksimalkan peran keagamaan di sekolah seperti Rohis, serta melakukan tindakan preventif, preservatif terhadap Islam moderat dan kuratif. Kaum radikal meyakini atau mengungkapkan keyakinan bahwa perubahan politik atau sosial yang besar atau ekstrem harus terjadi (Rusli et al., 2022).

Radikalisme artinya ideologi bertujuan menginginkan perubahan, pergantian suatu sistem secara cepat dan mendalam (Fauziyah, dkk., 2022). Radikalisme berusaha melakukan perubahan secara dalam terhadap suatu kondisi dalam segala aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat. Penganut paham ini mempunyai keyakinan bahwasanya rencana-rencananya yang akan dipergunakan merupakan rencana yang paling baik dan ideal. Pengikut paham radikalisme sering terjebak dalam pemahaman sempit suatu agama yang berakibat adanya aksi kekerasan yang berkembang dan muncul bersama sistemnya. Perilaku keras dan ekstrem ini tumbuh dengan baik dalam masyarakat yang problema ekonomi yakni kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan, (Lubis, 2021).

Afadlal, dkk., (2005) memberikan penjelasan bahwa radikalisme bukan menjadi suatu problematika, asal masih dalam bentuk pemikiran, jika sudah pada tataran ideologi berarti telah berubah menjadi suatu gerakan yang dilematis. Hal ini akan berbahaya jika dibenturkan dengan kondisi politik seperti pada saat ini karena ideologi ini selalu diikuti dengan penggunaan kekerasan bahkan aksi terorisme. Paham atau ideologi ini dapat

dibedakan dalam 2 tingkatan, yaitu radikalisme yang masih dalam pemikiran dan radikalisme yang melakukan aksi atau tindakan. Dalam tingkatan dalam pemikiran, ideologi merupakan ide atau gagasan, konsep yang masih perlu didiskusikan. Ideologi ini intinya tetap mendukung Tindakan melalui cara-cara kekerasan guna mencapai tujuannya. Adapun pada tingkatan aksi (*action*), radikalisme bisa berada di ranah sosial, politik dan agama.

Secara terminologis, radikalisme artinya paham atau pandangan yang sering kali memiliki cara pandang yang kolot atau kuno, bertindak dengan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk mencapai keinginannya. Pandangan ini lebih pada unsur memaksa dan kekerasan dalam melaksanakan perubahan dan mengajarkan keyakinan mereka, melalui berbagai macam wujud yang telah disiapkan. Istilah radikalisme di Indonesia adalah paham yang memiliki potensi mengancam bangsa dengan tujuan yaitu mengganti Pancasila dan UUD 1945 dengan sistem atau paham lain, radikalisme digunakan untuk menyebut politik kelompok tertentu yang bersifat ekstrem menggunakan cara-cara kekerasan, memaksakan kehendak, bahkan tidak jarang melakukan praktik terorisme, serta radikalisme merujuk pada kelompok yang sebenarnya justru memiliki sikap dan nilai-nilai antridemokrasi, (Fauziya et al., 2022).

Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) dalam (Jalwis, 2021) menjelaskan karakteristik kaum berpaham radikal yang harus dicurigai yakni intoleran, melakukan pernikahan tanpa wali, gampang menyebut orang kafir atau kelompok yang berbeda keyakinan, ragu untuk melaksanakan ibadah salat pada tempat ibadah yang bukan milik anggotanya.

Selain itu, menurut Djaka Soetapa (2006) menyebutkan radikalisme memiliki ciri khusus sehingga dapat diidentifikasi keberadaannya dengan ciri-ciri sebagai berikut, muncul sebagai gerakan moral untuk kembali pada apa yang diyakini sebagai kebenaran yang tidak menentu, kembali kepada kitab Allah Swt. pegangan

hidup sehari-hari yang mereka percayai tidak pernah salah, bersifat separatis yang para anggotanya terikat pada disiplin rohani yang ketat, sangat menekankan dan menonjolkan pentingnya pewartaan untuk pengobatan, dan terlibat dalam kegiatan sosial politik.

Dalam kajian sosial dan politik, radikalisme digambarkan dalam situasi dan kondisi berikut, adanya ketidakadilan serta dominasi ekonomi oleh kekuatan politik dan ekonomi yang ada. Ideologi ini menjadi gejala sosial dan politik yang muncul di masyarakat dalam kondisi krisis yang bersifat multidimensi. Dari perspektif ilmu sosial, kata radikalisme memiliki ciri yang dapat dikaitkan dengan perilaku seseorang atau kelompok yang tidak puas dengan adanya status *quo* dan persyaratan dari sesuatu yang dirancang.

Siregar dalam Sirajuddin menulis pada tahun 2020, munculnya gerakan radikalisme dan lahirnya kelompok fundamentalis dalam Islam disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal merupakan legitimasi teks agama. Mereka sering menggunakan legitimasi teks (baik agama maupun "budaya") untuk dukungan. Dalam kasus gerakan "ekstremisme Islam" yang menyebar di sebagian besar tempat-tempat Muslim juga menggunakan teks-teks Islam sebagai dasar legitimasi teologis, karena secara tekstual mendukung sikap-perilaku eksklusivisme dan ekstremisme ini. Faktor internal lainnya adalah rasa kekecewaan yang mendalam karena gagal mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan "negara Islam internasional" yang membebaskannya dengan cara-cara Pengeboman fasilitas umum dan terorisme.
- 2) Faktor eksternal banyak asalnya, di antaranya: Pertama, dari perspektif ekonomi politik, kekuasaan otokratis pemerintah menyimpang dari nilai-nilai dasar Islam. Artinya, rezim di negara-negara Muslim tidak mengamalkan nilai-nilai Islam yang ideal. Kedua, faktor budaya, yang ditekankan pada budaya Barat yang

dominan, budaya sekuler dikatakan sebagai musuh besar yang perlu disingkirkan. Ketiga, faktor sosial politik, ketidaktegasan pemerintah dalam memberantas serta menghilangkan terorisme juga dapat dianggap sebagai alasan yang menyebabkan radikalisme terus meningkat.

- 3) Kehadiran radikalisme, menurut Azra, sudah ada sejak zaman Rasulullah. Dari awal dapat dilihat bahwa permasalahan tersebut bermula dari kontroversi politik yang muncul dari kasus pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi banyak kendala hingga akhirnya Ali bin abi Thalib membawa perdamaian melalui arbitrase yang kemudian melahirkan kaum Khawarij yang dikenal sebagai kelompok radikal baik pandangan politik maupun teologisnya. Menurut Azyumardi Azra dari Abdul Munif, adanya radikalisme memiliki banyak penyebab:

- a. Pemahaman agama literal dengan potongan dari ayat-ayat dari Al Quran. misalnya, konsep jihad sering disalahtafsirkan oleh gerakan radikal. Alwi Shihab berspekulasi bahwa sebagian orang memiliki persepsi salah tentang makna dan fungsi jihad dalam Islam. Asumsi bahwa jihad identik dengan tindakan kekerasan adalah tidak valid. Jihad dalam arti etimologis adalah usaha yang sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah.
- b. Kelemahan politik yang disorientasi dan penyimpangan sosial, eksekusi globalisasi, dll., sekaligus merupakan faktor tambahan penting bagi munculnya suatu kelompok radikal. Peristiwa di Indonesia berupa politik reformasi sebenarnya turut andil dalam lahirnya kelompok-kelompok Islam yang cukup ortodoks, bahkan radikal.
- c. Selalu bertentangan dengan

masyarakat luas dan pemerintah.

Penanganan radikalisme diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2018 Tentang Pembinaan Ideologi Pancasila Dalam Kegiatan Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi yang mewajibkan perguruan tinggi untuk ikut serta memerangi radikalisme. Perguruan tinggi dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam melawan radikalisme demi kepentingan civitas akademik perguruan tinggi, yaitu dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa, baik secara individu maupun kolektif, agar memiliki wawasan, sikap, dan tindakan anti radikalisme. Perguruan Tinggi dituntut untuk turut aktif menangkal radikalisme yakni seluruh civitas akademik (dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa) secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat memiliki pemahaman, sikap dan tindakan anti radikalisme.

2. Ketahanan Nilai Nasionalisme Pada Mahasiswa

Nasionalisme mengacu pada loyalitas tertinggi kepada negara sehingga dapat menciptakan kepedulian serta rasa memiliki yang penuh. Negara dan masyarakat yang mendukung nasionalisme membawa hasil yaitu kesatuan dan persatuan negara yang kuat untuk menjaga wilayah dan eksistensinya. Nilai-nilai nasionalisme menjadi salah satu pijakan dalam membangun kekuatan nasional yang akan menjadi kekuatan pertahanan negara Indonesia yang tangguh dan kuat, (Kemhan, n.d.).

Secara umum, nasionalisme diklasifikasikan menjadi tiga pengertian yaitu, nasionalisme yang berarti ideologi, yang juga merupakan bentuk tingkah laku, kedua, nasionalisme merupakan visi yang

ingin menetapkan batas-batas antar wakil bangsa yang sama, dan ketiga, nasionalisme berarti dua sisi antara politik dan etnis. Nasionalisme memiliki unsur politik dan isinya adalah perasaan etnis.

Di Indonesia, paham nasionalisme yang berlaku berupa paham nasionalisme integralis dalam arti yang tidak diskriminatif ataupun membedakan antara warga negara dan bukan warga negara berdasarkan golongan atau apa pun, tetapi tetap mengakui transendensi dari semua keragaman ini. Hal serupa juga disampaikan oleh Utomo dalam (Santoso et al., 2023) yang mengemukakan bahwa nasional Indonesia adalah nasionalisme integralistik dalam arti yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Dilema nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini misalnya di Malaysia sedang marak terjadi perbincangan dan peristiwa tentang perkembangan nasionalisme dan patriotisme di tanah air. Melihat kejadian tersebut di atas, perkembangan nasionalisme saat ini tengah dalam fase tantangan yang berat, maka perlu memulai upaya mengangkat kembali isu pembangunan nasionalisme dan patriotisme.

Pentingnya nasionalisme berkaitan dengan tujuan yaitu menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban serta menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara baik individu maupun kelompok, (Andri, 2019). Selain tujuan, nasionalisme juga memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai warga negara Indonesia, persatuan dan kesatuan, disiplin, berani, jujur, serta bekerja keras, (Nurgiansah & Rachman, 2022).

Globalisasi yang pesat masuk memberikan pengaruh pada kalangan anak muda. Efek globalisasi terhadap anak muda sangat terasa dan pengaruh globalisasi

tersebut sudah mengikis jati diri menjadi bangsa Indonesia. Serupa dengan pendapat (Agus & Zulfahmi, 2021) yang mengemukakan bahwa pengaruh globalisasi telah membuat anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Adanya perkembangan globalisasi yang begitu pesat membuat mudahnya generasi muda untuk mengakses informasi dari berbagai dunia dan hal-hal yang sedang populer pada jangka waktu tertentu. Keadaan ini menjadi kesempatan yang baik bagi generasi muda menjadi sumber belajar yang luas, memadai, dan tentu juga mudah. Akan tetapi, keadaan yang demikian juga membuka kesempatan bagi kaum muda untuk mengikuti *trend-trend* dunia dengan mudah. Jika dalam pelaksanaannya segala informasi yang didapatkan tidak disaring dengan tepat dan berhati-hati tentu akan memiliki dampak yang lebih buruk terhadap kehidupan sehari-hari.

Membentuk spirit nasionalisme dan patriotisme guna membangun generasi yang berbudaya unggul, bangga berbangsa berbahasa Indonesia kini menjadi yang krusial. Diperlukan banyak bekal dan fondasi karakter yang kuat untuk menghadapi hal tersebut. Hal ini menjadi penting bagi mahasiswa untuk menghadapi dinamika perubahan yang terjadi. Dalam hal ini peningkatan nasionalisme dalam upaya membendung paham radikalisme yang mulai tumbuh di kampus.

Daerah Istimewa Yogyakarta dengan julukan sebagai Kota Pelajar tentunya terdapat banyak peserta didik maupun mahasiswa yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia dengan keberagaman budaya, suku, agama dan ras menjadi representasi Indonesia mini menjadi lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti. Daerah ini perlu mendapat perhatian yang lebih dari pengaruh globalisasi yang dapat menggerus nasionalisme mahasiswa. Beberapa kejadian politik di Yogyakarta dengan cepat dapat menjalar ke tingkat nasional seperti peristiwa reformasi 1998 yang embrionya digerakkan oleh para aktivis mahasiswa di Yogyakarta.

Politik demokrasi memberikan kesempatan yang sama untuk kemunculan berbagai aliran keagamaan, tidak terkecuali dengan pemahaman yang menonjol dan ekstrem. Dengan pernyataan-pernyataan di atas bahwasanya ketahanan nasionalisme mahasiswa semakin menurun. Ironisnya, ketidakdewasaan sikap sosial-politik telah melahirkan banyak kontradiksi dan tragedi di dalam keragaman, (Jalwis, 2021). Selain itu pemaksaan kehendak belakangan sering mengental dalam kesadaran kolektif kelompok-kelompok radikal. Kegelisahan terhadap mental spiritual dan pencarian jati diri yang dirasakan oleh para mahasiswa ini menguat dan semakin kuat dengan adanya publikasi secara massal buku-buku yang mengajarkan paham perubahan sistem ideologi bangsa. Hal tersebut jika dibiarkan secara terus menerus, tidak dibekali pemahaman yang kuat terhadap nasionalisme, serta jika tidak adanya antisipasi dapat menumbuhkan radikalisme di kalangan mahasiswa. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat dan kemudahan untuk mengaksesnya menjadi salah satu penyebab utamanya.

Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa Perguruan Tinggi memiliki kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Perguruan Tinggi dalam melaksanakan kewajibannya tersebut harus mampu menanamkan semangat bela negara dan nasionalisme kepada masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya. Di tengah arus informasi yang begitu besar sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, Perguruan Tinggi mempunyai peran yang besar sekaligus penting untuk menyelamatkan generasi muda, dalam hal ini mahasiswa dari pengaruh buruk globalisasi, terutama ketahanan terhadap nilai nasionalisme mahasiswa. Menurunnya nilai ketahanan nasionalisme mahasiswa jika tidak dikelola dengan baik dikhawatirkan akan memunculkan sikap atau perilaku yang mengarah pada radikalisme.

Salah satu yang menjadi penyebab adanya gerakan radikalisme di lingkungan kampus dikarenakan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap keyakinan yang mendasari dan adanya layanan pendukung hingga kondisi biologis mahasiswa yang belum matang. Tahap krisis identitas mahasiswa merupakan salah satu faktor yang sering terjadi dalam bergabung dengan kelompok radikal (Arifuddin, 2016). Menurut (Wiktorowicz, 2004), seseorang umumnya cenderung lebih mudah mengalami apa yang disebutnya sebagai “perkembangan kognitif” dalam situasi “krisis identitas”. Misalnya, “perkembangan kognitif” terjadi sebagai akibat dari kontak dan pergaulan yang menggunakan ajaran kelompok Islam radikal politik (Azca, 2013).

Tentang radikalisme mahasiswa yang saat ini mulai tampak kembali, hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman mahasiswa tentang iman yang rendah sehingga mudah diisi oleh paham tertentu. Gelar budaya nusantara yang menampung seluruh budaya di tanah air dapat meningkatkan ketahanan nasionalisme mahasiswa guna menangkal masuknya paham radikal. Lembaga-lembaga atau unit-unit kegiatan mahasiswa yang sering disusupi paham radikalisme, Perguruan Tinggi terus memantau dengan menempatkan dosen pendamping.

Guna meningkatkan nilai-nilai ketahanan nasionalisme mahasiswa terhadap ancaman radikalisme mahasiswa, Perguruan Tinggi menjalin kerja sama dengan instansi terkait seperti dari Bakesbangpol DIY, POLDA DIY, Korem 072 Pamungkas, Badan Intelijen Negara (BIN) dan juga lembaga-lembaga yang bercorak nasionalisme untuk memberikan masukan terkait dengan radikalisme. Perguruan Tinggi bekerja sama dengan instansi tersebut di atas biasanya dalam bentuk acara Seminar Kebangsaan dan Bedah Buku yang berkaitan dengan Bela Negara dan Nasionalisme.

SIMPULAN

Penyebab menurunnya nasionalisme mahasiswa di Yogyakarta bersifat multifaktor. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan,

kelompok mahasiswa yang rentan untuk dipengaruhi oleh paham radikalisme adalah kelompok mahasiswa eksakta (kedokteran, teknik, dan lain sebagainya) karena mereka cenderung untuk berpikir *pragmatism* atau berpikir praktis sehingga mudah dipengaruhi oleh radikalisme. Dari perspektif kekinian penyebab menurunnya ketahanan nasionalisme mahasiswa yang utama adalah globalisasi dan derasnya arus informasi yang diterima generasi muda yang ditengarai bisa menyebabkan krisis moral dan identitas bangsa. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memudahkan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat masuk ke Indonesia. Budaya hedonisme, kebebasan, KPOP dengan mudah kita temui dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Dari perspektif sosial politik, penyebab menurunnya ketahanan mahasiswa yakni kepemimpinan nasional yang belum bisa menyelesaikan masalah-masalah bangsa yang berimbas pada masalah-masalah sosial ekonomi tidak terselesaikan dengan baik. Angka pengangguran tinggi, kemiskinan, kesenjangan sosial ekonomi, separatisme dan masalah sosial lainnya. Elit politik sibuk memikirkan kepentingan pribadi dan kelompoknya daripada kepentingan bangsa dan negara seutuhnya. Elit politik seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat juga belum menunjukkan keteladanan dengan baik, berbagai peristiwa korupsi pejabat yang sering dimuat di media massa menjadikan masyarakat menjadi apatis dengan persoalan bangsa dan negara. Peran keluarga juga turut menyumbang menurunnya ketahanan nasionalisme mahasiswa di Yogyakarta. Keluarga yang acuh tidak acuh terhadap aktivitas anaknya menjadi penyebab menurunnya ketahanan nilai nasionalisme mahasiswa. Jika hal ini tidak terselesaikan dengan baik maka ancaman radikalisme dikhawatirkan bisa tumbuh di lingkungan mahasiswa di Yogyakarta.

Instansi yang terkait yakni BIN, TNI, POLRI. Kesbangpol selalu bekerja sama dan berkoordinasi dengan pimpinan Perguruan Tinggi dan tokoh masyarakat guna meningkatkan ketahanan nasionalisme mahasiswa juga mencegah tumbuhnya radikalisme di kalangan mahasiswa di

Yogyakarta. Kerja sama dengan Perguruan tinggi antara lain kegiatan ceramah wawasan kebangsaan bagi mahasiswa yang diisi pemateri oleh TNI, POLRI, BIN, seminar bertema bela negara, bakti sosial bersama juga saling tukar informasi jika ditemukan hal-hal yang mencurigakan terkait tumbuhnya radikalisme di Perguruan Tinggi, anjungsana ke tokoh-tokoh masyarakat dan veteran.

Perguruan tinggi di mana mahasiswa menuntut ilmu sudah melakukan beberapa cara guna meningkatkan nasionalisme mahasiswa dari ancaman radikalisme seperti memasukkan kurikulum yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan yakni kewarganegaraan, budi pekerti, Pancasila, juga agama. kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan juga dilakukan semisal ceramah mengenai wawasan kebangsaan pada mahasiswa baru, festival kesenian antar daerah, olah raga bersama, bakti sosial bersama dan lainnya. Perguruan tinggi juga senantiasa melakukan pengawasan terhadap unit-unit kegiatan mahasiswa yang ditengarai mempunyai potensi bisa menumbuhkan paham radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Afadlal, Sihbudi, R., & Turmudi, E. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. LIPI Press.
- Agus, E., & Zulfahmi. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia Jurnal Kajian Hukum*, 2(1).
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177-185.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics*, 13(2), 209-216.
- Andri, U. (2019). *Nasionalisme*.
- Arifuddin, A. (2016). Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ulum*, 16(2), 435-453.
- Azca, M. N. (2013). Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena

- Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Maarif*, 8(1), 14-44.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. (n.d.). Cambridge Advanced Learner's Dictionary. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/radical>
- Fauziya, N. L., Nabil, & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 503-518.
- Feinstein, Y. (2023). Nation-State Politics. In *Britannica*.
- Halwani, R. (2020). *Kontra Radikalisme di Sekolah (Studi Atas Amaliah Aswaja Di SD Islamiyah Magetan)*. Institut Agama Islam Negeri Diponegoro.
- Hasan., H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Rizqi Press.
- Jalwis. (2021). Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 1(1), 47-63.
- Kemhan. (n.d.). WIRA Media Informasi Kementerian Pertahanan. In *Edisi Khusus Bela Negara*. Puskom Publik Kemhan.
- Kohn, H. (1984). *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. PT. Pembangunan.
- Kusumawardani, A., & Faturachman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Lubis, E. (2021). Pemetaan Pola Penyebaran Faham Radikalisme di Kalangan Pelajar Kota Bengkulu (Sebuah Analisis Teoritis). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 1(1), 12-24.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.
- Ningrum, W. P. (2018). *Peranan Palang Merah Indonesia (PMI) Dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme di SMA Negeri 2 Tumijajar*. Universitas Lampung.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (Ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Di Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66-75.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Pancasila Dalam Kegiatan Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi.
- Pureklolon, T. T. (2017). *Nasionalisme, Supremasi Perpolitikan Negara*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Rusli, A. M., Rahmatullah, R., & Ashar, P. (2022). Camp Nasionalisme dalam Upaya Memberantas Sikap Radikalisme Kalangan Kaum Milenial di Kabupaten Bone. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Hasanuddin*, 8(1), 1-8.
- Salim, N., Suryanto, S., & Widodo, A. (2018). Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I." *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 2.1 (2018): 99-107. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 99-107.
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., & Adisti, S. A. (2023). Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 214-226.
- Shihab, A. (1997). *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Mizan.
- Sirajuddin. (2020). *Buku Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*. CV Zigie Utama.
- Soetapa, D. (2006). *Seri Seminar Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Gunung Djati Press.
- Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang.

Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12–21.

Wiktorowicz, Q. (2004). *Islamic Activism: A social Movement Theory Approach*. University Press.